

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang aspek permodalan pada bank *go public* yang telah dilakukan penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini, dan berikut dijelaskan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu:

1. Muhammad Najib Rizqi, (2012)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devia di Indonesia”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA dan NIM) secara simultan maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (CAR), serta variabel apakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap variabel terikat (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan

criteria tertentu dan bank yang terpilih sebagai sampel yaitu PT. Bank Antar Daerah, PT. Bank Ganesha, PT. Bank SBI Indonesia, PT. Bank Metro Express, dan PT. Bank Mayapada. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yaitu diambil dari publikasi laporan keuangan Bank Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2011. Sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari laporan keuangan triwulanan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia pada setiap triwulannya mulai triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2011. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut yang analisis deskriptif dan analisis statistic yaitu analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Najib Rizqi (2013), maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Secara simultan variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, dan NIM) mempengaruhi variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan trwiulan IV tahun 2011.
- 2) Secara parsial variabel LDR, IPR, IRR, dan PDN mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Umum Swasta

Nasional Devisa pada periode triwulan I 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.

- 3) Secara parsial NIM mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada periode triwulan I 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
- 4) Secara parsial variabel APB dan ROA mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada periode triwulan I 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
- 5) Secara parsial variabel NPL dan BOPO mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada periode triwulan I 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
- 6) Diantara Sembilan variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA dan NIM) yang mempunyai pengaruh dominan terhadap variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia triwulan I tahun 2007 dan triwulan IV tahun 2011 adalah IRR.

2. Windy Desty Pratiwi, (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensistivitas terhadap Pasar, Efisiensi dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Pemerintah”.Permasalahan yang diangkat pada penelitian tersebut yaitu apakah variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan

ROE) secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (CAR), serta variabel apakah yang memberikan pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan teknis sensus yaitu semua anggota populasi diteliti, dan bank yang terpilih sebagai sampel yaitu PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk, PT. Bank BNI (Persero), Tbk, dan PT. Bank BTN (Persero), Tbk. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan triwulanan bank-bank pemerintah periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012. Sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dan selanjutnya mencatat data-data yang diperlukan. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu teknik analisis deskriptif, dan analisis statistik yaitu analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winda Desty Pratiwi (2013), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Secara simultan variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel

CAR pada Bank pemerintahan periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.

- 2) Secara parsial variabel LDR dan FBIR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Pemerintahan periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
- 3) Secara parsial variabel IPR, APB, IRR dan PDN mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
- 4) Secara parsial variabel NPL, BOPO, ROA dan ROE mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
- 5) Diantara sepuluh variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE) yang memberikan kontribusi dominan terhadap variabel CAR pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 adalah LDR.

3. Hendra Fitrianto dan Wisnu Mawardi (2006)

Penelitian ini berjudul “ Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi terhadap rasio kecukupan Modal Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta” pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta periode 2000 – 2004. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan publikasi yang diperoleh dan dikumpulkan dari berbagai

sumber, yaitu Indonesia Capital Market Directory 2003 – 2004 dan JSX Watch Bisnis Indonesia 2003 – 2004. Permasalahan yang diangkat pada penelitian tersebut yaitu apakah variabel bebas (LDR, NPA, NPL, BOPO, ROA dan ROE) secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (CAR). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan analisis statistik yaitu regresi linear berganda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hendra Fitrianto dan Wisnu Mawardi(2006), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Secara simultan terhadap pengaruh variabel bebas (NPA, NPL, ROA, ROE, LDR dan BOPO terhadap variabel terikat (Kecukupan Modal) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2003-2004.
- 2) Secara simultan variabel NPA, NPL, LDR dan BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2003-2004.
- 3) Secara simultan variabel ROA dan ROE mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2003-2004.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan penelitian, maka persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Kategori	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Terdahulu 3	Peneliti Sekarang
Peneliti	M. Najib Rizqi (2012)	Windy Desty Pratiwi (2013)	Hendra Fitrianto dan Wisnu Mawardi (2006)	Margareth Susan Sudargo (2016)
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA dan NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE	LDR, NPA, NPL, BOPO, ROA dan ROE	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, ROA, dan BOPO
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pemerintah	Bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode Penelitian	2007 - 2011	2009-2012	2003 -2004	2011-2016
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Sensus	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda
Jenis Data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Metode yang Digunakan	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber: M.Najib Rizqi(2012), Winda Desty Pratiwi (2013), dan Hendra Fitrianto dan Wisnu Mawardi (2006)

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini, diuraikan teori- teori yang mendasari dan mendukung penelitian. Berikut penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Permodalan Bank

Menurut Dahlan Siamat (2005:56) permodalan pada Bank merupakan danayang ditempatkan pihak pemegang saham, pihak pertama pada bank yang memiliki peranan sangat penting sebagai penyerap jika timbul kerugian (*risk loss*) adalah berkisar antar 94% sampai dengan 96% yang aman menurut Bank Indonesia.

Dalam UU no. 10 Tahun 1998 pengertian perbankan segala suatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Berdasarkan definisi di atas maka tugas utama bank adalah menyimpan dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank dan dari segi penyalurannya, lembaga perbankan seharusnya tidak hanya mengejar keuntungan semata tetapi kegiatannya itu harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Definisi ini merupakan komitmen bank yang menjalankan usahanya di Indonesia.

Dalam menjalankan usahanya perbankan berdasarkan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian, fungsi utama bank adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat, memiliki peranan yang

strategis untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka peningkatan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Penilaian aspek permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur resiko saat ini dan eksposur resiko masa datang. Aspek permodalan yang dinilai adalah permodalan yang dinilai oleh bank yang didasarkan pada kewajiban Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Penilaian tersebut didasarkan pada CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (Kasmir, 2010).

Tujuan utama dari penelitian aspek permodalan ini adalah untuk mengetahui apakah permodalan tersebut akan mampu untuk meyerap kerugian-kerugian bank yang terjadi dalam melakukan penanaman dana atau penurunan aktiva di kemudian hari.

Jumlah modal bank yang memadai (*capitaladequacy*) sangat diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dan efisiensi di masa pemulihan akibat krisis perbankan. Semakin besar modal yang dimiliki oleh suatu bank akan meningkatkan rasio kecukupan modalnya, sebaliknya bila modal perusahaan terus menerus terkikis oleh kerugian yang dialami bank, maka rasio kecukupan modal bank akan turun, ini disebabkan karena kerugian yang dialami bank akan menyerap modal yang dimiliki bank.

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko), pengertian aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang masih bersifat administrasi sebagai yang tercermin pada kewajiban yang masih bersifat komitmen yang disediakan oleh pihak ketiga.

Dalam perhitungan ATMR, terhadap masing-masing aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva atau bobot resiko, didasarkan pada golongan nasabah, pinjaman serta agunan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan permodalan bank adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit. Kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi resiko kerugian, bank berkewajiban menjaga kualitas aktiva produktifnya.
- b. Penilaian kualitas aset mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya.

Bagi bank yang mempunyai tingkat kolektibilitas yang tinggi dan mempunyai earning aset yang memadai maka kebutuhan modalnya akan diperoleh dari laba usaha bank yang bersangkutan, dan sebaliknya apabila bank

tersebut rugi terus-menerus maka ada kemungkinan pula modalnya akan terkikis sedikit demi sedikit.

1. Komponen Modal

a. Modal Inti merupakan laba yang diakumulasi dan disetor (Tier 1), pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sbb:

1. Modal Disetor adalah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
2. Agio Saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank.
3. Cadangan Umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan RUPS.
4. Cadangan Tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS.
5. Laba Ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang tidak dibagikan melalui RUPS.
6. Laba Tahun Lalu adalah laba bersih tahun-tahun setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh RUPS (50%0, rugi menjadi faktor pengurang dari modal inti.

7. Laba Tahun Berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak (50%). Rugi menjadi faktor pengurang modal inti.
8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasi. Anak perusahaan adalah bank dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB) lain yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh Bank.
 - b. Modal Pelengkap merupakan hutang-hutang yang diperoleh Bank atau Hutang yang diakui sebagai modal (Tier 2 + Tier 3). Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat disamakan dengan modal secara rinci sbb:
 1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap (selisih penilaian kembali aktiva tetap).
 2. Cadangan Penghapusan Aktiva yang diklasifikasikan (menamoung kerugian yang mungkin timbul akibat diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif).
 3. Modal Kuasai adalah modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
 4. Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat.

2. CAR

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 10/51/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari asset tertimbang menurut resiko (ATMR), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (PBI, 2008).

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum (CAR) bank terdiri atas (PBI No.15/12/PBI/2013 tentang KPMM):

- a. ATMR untuk risiko kredit
- b. ATMR untuk risiko operasional
- c. ATMR untuk risiko Pasar

Pada penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan adalah CAR.

1. Hal yang dapat mempengaruhi CAR

Menurut Rivai (2007 :713) Capital Adequacy Ratio (CAR) sangat bergantung pada:

- a. Jenis aktiva serta besarnya resiko yang melekat padanya

Meliputi aktiva uang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif (tidak tercantum dalam neraca). Terhadap masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu.

- b. Kualitas aktiva atau tingkat kolektabilitasnya

Guna memperhitungkan kualitas dari masing-masing aktiva agar diketahui seberapa besar kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan pada aktiva tersebut.

- c. Total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva semakin bertambah pula resikonya. Jadi bank yang memiliki aktiva yang besar tidak menjamin masa depan dari bank tersebut, karena aktiva-aktiva telah memiliki bobot resiko masing-masing.

2. Komposisi Modal Inti

Variabel permodalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio Likuiditas (LDR) (IPR), Kualitas Aset (APB), (NPL), Sensitivitas Pasar (IRR), (PDN), Profitabilitas (ROA), dan Efisiensi Usaha (BOPO), terhadap rasio modal (CAR).

2.2.2 Rasio Usaha Bank / Kinerja Bank

1. Rasio Likuiditas:

Rasio Likuiditas adalah ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:11). Rasio ini disebut juga rasio likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*).

a. Quick Ratio (QR)

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu Bank dalam rangka pemenuhan kewajiban terhadap deposan (pemilik deposito, giro dan tabungan) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2012:315). Rumus untuk mencari QR adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

- a. *Cash Asset* terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan aktiva likuid dalam valuta asing
- b. Total deposit terdiri dari giro, tabungan, dan deposito berjangka.

b. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya

(Kasmir, 2012:316). IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga yang di miliki Bank}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

- a. Surat berharga: sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah seratus persen (Kasmir, 2008:290). Rumus LDR adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \dots\dots\dots \times 100\% (4)$$

d. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit

dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank (Veithzal Rivai, 2013:484). Dengan kata lain rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki bank.

e. Cash Ratio

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut (Kasmir, 2012:318).Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah bank untuk membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Pasiva Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

- a. *Liquid Assets* adalah komponen kas, giro BI dan giro pada bank lain
- b. *Short term borrowing* yang terdiri dari giro, kewajiban yang harus dibayar dalam rupiah, dan kewajiban segera yang harus dibayar dalam valuta asing.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasiolikuiditas adalah rasio LDR.

2. Rasio Kualitas Aktiva

Rasio Kualitas Aktiva merupakan kegagalan pihak lawan (*counterparty*) untuk memenuhi kewajibannya (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:8). Dalam menilai risiko inheren atas risiko kredit, parameter/indikator yang digunakan adalah: komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi; kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan, strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana, dan faktor eksternal.

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga, Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rumus NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio APB ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil maka akan semakin baik kualitas asset produktifnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dimana :

- a. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar diragukan dan macet
- b. Aktiva produktif bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan rasio dihitung perposi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir
- c. Cakupan komponen aktiva produktif berpedoman kepada ketentuan BI

c. Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif(PPAP)

Rasio ini mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (Taswan, 2010:165-167). Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Untuk mengukur PPAP menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana :

- a. PPAP yang telah dibentuk: PPA yang telah dibentuk yang terdiri dalam laporan aktiva produktif
- b. PPAP yang wajib dibentuk: Total PPA yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

3. Rasio Sensitivitas Pasar

Rasio Sensitivitas Pasar adalah rasio perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:9). Rasio sensitivitas pasar dapat dibagi menjadi dua yaitu risiko spesifik (*specific risk*) yaitu risiko yang timbul akibat pergerakan harga atas individual sekuritas yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terkait dengan sekuritas atau penerbitnya, dan risiko pasar umum (*general market risk*) yaitu risiko yang timbul akibat pergerakan harga pasar yang berpengaruh terhadap beberapa instrumen keuangan.

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menahan biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan. IRR dapat berpengaruh positif terhadap CAR apabila kondisi tingkat suku bunga meningkat maka kenaikan pendapatan akan lebih besar daripada kenaikan biayanya. Sehingga laba yang diperoleh suatu bank akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Rumus IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Dimana :

- a. IRSA : sertifikat Bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan dan penyertaan
- b. IRSL : giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito dan simpanan dari bank lain yang diterima, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.

b. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan bank dan kewajiban baik yang merupakan komitmen dan kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing. Dengan rasio PDN ini digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing, karena dalam manajemen valuta asing, fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam kondisi yang terkendali. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dalam valuta asing dan untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing tersebut.

Pendapatan yang tinggi akan meningkatkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan. Bank Indonesia dalam rangka pelaksanaan pengaturan

perbankan yang mendasarkan pada suatu prinsip yaitu prinsip kehati-hatian, telah menetapkan adanya ketentuan mengenai kewajiban untuk memelihara PDN bagi bank devisa setinggi-tingginya 20 persen dari modal Bank. Rumus yang digunakan adalah :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Dimana :

- a. Aktiva Valas : giro pada Bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan
- b. Pasiva valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima
- c. *Off balance sheet* : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
- d. Modal : modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba (rugi)

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah rasio IRR dan PDN.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal akibat tidak adanya atau tidak berfungsinya prosedur kerja,

kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:13).

a. Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2007:280).

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

b. Rate Return on Asset (RRA)

RRA merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{RRA} = \frac{\text{interest income}}{\text{total loan}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

c. Asset Utilization Ratio (AUR)

AUR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aktiva dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income* (Kasmir, 2007:284)

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{AUR} = \frac{\text{Pend. Operasional} + \text{Pend. non operasional}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai , 2013:482). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

e. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010 : 115).

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pend. Operasional lainnya}}{\text{Pend. Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

f. Gross Profit Margin (GPM)

GPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya (Kasmir, 2007:279). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pend. Operasional} - \text{Pend. non operasional}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah rasio BOPO.

5. Rasio Rentabilitas (*earning*)

Rasio Rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2012:327).

1. *Return on Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

Dimana :

- a. Laba sebelum pajak merupakan laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak.
- b. Total aset merupakan rata-rata volume usaha.

2. *Return on Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income (Kasmir, 2012 :328). Rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Rata - rata total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif rata-rata dan yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP). Dengan rasio dapat diketahui apakah bank mampu menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Rumus NIM adalah sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

Dimana :

- a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi dengan beban bunga.
- b. Termasuk pendapatan bunga dan beban bunga adalah komisi dan provisi.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio rentabilitas ROA.

2.3 Hubungan Antar Variabel

- a. Hubungan antara LDR dengan CAR

adalah positif, karena semakin tinggi LDR berarti jumlah kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga (DPK)

sehingga menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya, modal menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya, modal akan meningkat, laba juga akan meningkat, dan CAR pun ikut meningkat. Hubungan Risiko likuiditas dengan CAR adalah Negatif, hal ini disebabkan jika LDR meningkat maka risiko likuiditas yang harus dipenuhi oleh bank juga akan meningkat.

b. Hubungan antara IPR dan CAR adalah positif, karena semakin tinggi IPR berarti peningkatan surat-surat berharga lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga, yang mengakibatkan pendapatan bank meningkat, serta CAR mengalami peningkatan. Hubungan risiko likuiditas dengan CAR adalah negatif, hal ini disebabkan jika IPR meningkat maka risiko likuiditas yang harus dipenuhi oleh bank juga meningkat.

c. Hubungan NPL dengan CAR adalah negatif, karena terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih besar daripada peningkatan total kredit. Sehingga pendapatan bank lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga laba bank menurun, modal menurun, dan CAR juga akan mengalami penurunan. Hubungan risiko kredit dengan CAR adalah negatif, hal ini disebabkan jika NPL meningkat maka risiko kredit yang harus dipenuhi oleh bank juga meningkat.

d. Hubungan APB dengan CAR adalah negatif, karena semakin besar aktiva produktif yang bermasalah yang dimiliki oleh bank maka pendapatan yang diterima oleh bank menurun, keuntungan menurun, modal bank akan menurun dan CAR juga menurun. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko kredit dengan CAR adalah negatif.

e. *Interest rate risk*(IRR)

Hubungan IRR terhadap CAR bisa positif, hal ini dapat terjadi apabila IRR memiliki rasio yang lebih dari 100 persen, atau dengan kata lain *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika tingkat bunga mengalami peningkatan, maka hal ini menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga. Sehingga pendapatan bank meningkat, laba bank mengalami peningkatan, dan modal bank meningkat, serta CAR ikut meningkat. Jika tingkat bunga mengalami peningkatan, maka hal ini menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, berarti risiko pasar pada sisi suku bunga adalah rendah.

f. Hubungan PDN dengan CAR adalah bias positif ataupun negatif. PDN mempunyai pengaruh positif terhadap CAR karena apabila persentase aktiva valas lebih tinggi dibanding persentase passiva valas. Dalam kondisi demikian, apabila nilai tukar mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan biaya valas. Dalam kondisi demikian, apabila nilai tukar mengalami peningkatan.

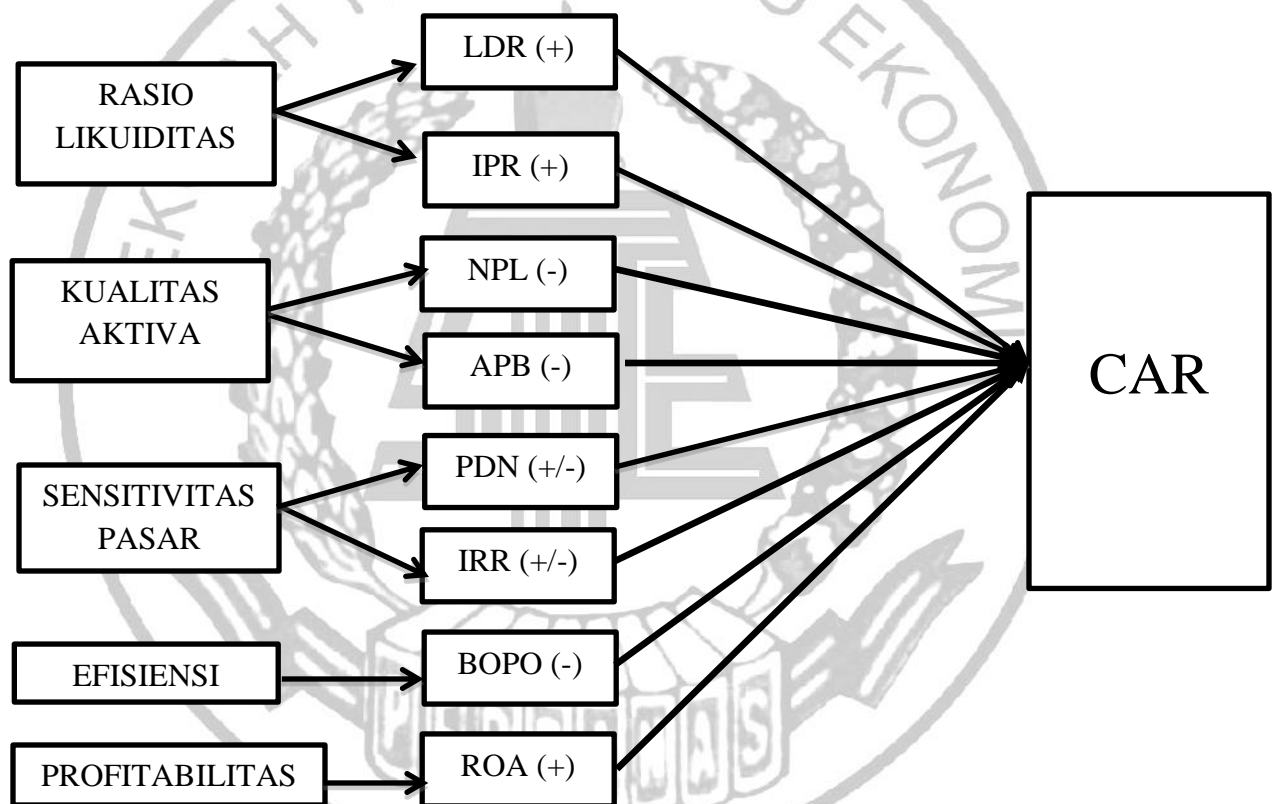
Akibatnya peningkatan pendapatan valas dengan persentase yang lebih rendah disbanding dengan persentase peningkatan biaya valas, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, CAR bank juga menurun.

g. Hubungan BOPO dengan CAR adalah berlawanan arah atau negatif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional. Sehingga laba bank menurun, modal menurun, dan CAR pun ikut menurun. Hubungan risiko operasional dengan CAR adalah negatif, hal ini dikarenakan semakin tinggi risiko operasional maka CAR yang dibutuhkan untuk menutup risiko operasional semakin besar.

h. Hubungan ROA dengan CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila ROA meningkat, berarti terjadi peningkatan laba sebelum pajak persentase yang lebih tinggi disbanding dengan persentase peningkatan total aset. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank juga meningkat.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengaruh antar variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan ROA terhadap variabel terikat yaitu CAR, maka dapat digambarkan alur kerangka pemikiran seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.3. kerangka pemikiran di bawah ini:



Gambar 2.3
KERANGKA PIKIR TEORITIS

2.5 Hipotesis Penelitian

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, ROA DAN BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI.
9. ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI.